

Analisis Kesesuaian Modul Ajar Bahasa Indonesia terhadap Praktik Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru SMP UPT 35 Medan

Rosmawaty Harahap¹ Dori Betsaida Br Sitepu² Esmeralda Sitohang³ Jelize Twista Sijabat⁴ Putri Ayu Adelina Situmorang⁵ Sophie Yuninda Saputri⁶ ValenTina Pinem⁷ Violetta Olga Nadely⁸

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: harahaprosmawaty@gmail.com¹ doribetsaida@gmail.com²

esmeralda80808@gmail.com³ jelicetwista2301@gmail.com⁴

putrisitumorang180704@gmail.com⁵ sophieyuninda@gmail.com⁶

pinemvalentina@gmail.com⁷ violetangb741@gmail.com⁸

Abstract

The aim of this research is to see whether the Indonesian language teaching module is in accordance with the independent curriculum from the teacher's perspective at SMP UPT 35 Medan. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods as the main data collection technique. The research subjects were class IX Indonesian language teachers who implemented the Merdeka Curriculum in their curriculum. The research results show that the learning modules mostly contain the basic principles of the Merdeka Curriculum such as differentiated learning, project-based learning, and the Pancasila student profile for character strengthening. However, many problems arise when doing this. These include time constraints, lack of student readiness for independent learning, lack of supporting facilities, and lack of intensive teacher training. The teacher said that the module needed to be adjusted and developed again to make it more contextual and relevant to situations in the field. Therefore, the findings of this research indicate that although the educational modules are theoretically in line with the Independent Curriculum policy, their implementation in educational units still requires continuous improvement and guidance.

Keywords: Teaching Module, Independent Curriculum, Teacher Perspective

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah modul ajar Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum merdeka dari sudut pandang guru di SMP UPT 35 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia di kelas IX yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kurikulumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pelajaran sebagian besar mengandung prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan profil siswa Pancasila untuk penguatan karakter. Namun, banyak masalah muncul saat melakukannya. Ini termasuk keterbatasan waktu, kurangnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya pelatihan intensif guru. Guru mengatakan bahwa modul harus disesuaikan dan dikembangkan ulang agar lebih kontekstual dan relevan dengan situasi di lapangan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun modul pendidikan secara teoritis telah selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, penerapan mereka di satuan pendidikan masih membutuhkan perbaikan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Perspektif Guru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan adaptif terhadap perkembangan zaman yang membutuhkan pendidikan. Kurikulum Merdeka ini diluncurkan di berbagai jenjang

pendidikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pemerintah Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan dinamika global dan tantangan pascapandemi. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berdiferensiasi dan proyek berbasis konteks menjadi strategi utama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membawa pembelajaran Bahasa Indonesia ke arah yang lebih komunikatif, reflektif, dan bermakna. Sebagai alat utama pengganti (RPP), modul ajar ini diharapkan dapat memberikan pedoman yang fleksibel dan berguna bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip kurikulum. Namun, ketika diterapkan, seringkali terjadi berbagai ketidaksesuaian antara materi modul ajar yang ideal-teoritis dengan bagaimana pembelajaran terjadi di kelas, terutama di satuan pendidikan dengan keterbatasan sarana dan kemampuan peserta didik yang berbeda.

SMP UPT 35 Medan adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana modul ajar yang digunakan sesuai dengan praktik pembelajaran di kelas, terutama dari sudut pandang guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman, kesulitan, dan perubahan yang dilakukan oleh guru saat menggunakan modul ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Dalam sistem pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan pelaksana kebijakan kurikulum di tingkat kelas. Keberhasilan implementasi suatu kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka, tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perangkat ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menafsirkan, menyesuaikan, dan mengelola perangkat tersebut sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas pelaksanaan modul ajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, kreativitas, serta dukungan yang diberikan oleh institusi sekolah. Ketika terjadi ketimpangan antara idealisme kurikulum dan kenyataan di ruang kelas, guru sering kali menjadi pihak yang harus berinovasi dan beradaptasi secara mandiri. Situasi ini mengindikasikan pentingnya menggali pengalaman dan pandangan guru secara langsung dalam menilai keberfungsian modul ajar yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum sering menghadapi tantangan dalam penggunaan modul ajar, baik dari segi konten, metode, maupun waktu yang tersedia. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan di sekolah. Proses pembelajaran dapat terganggu jika isi modul tidak sesuai dengan praktik kelas. Guru harus menyesuaikan materi, teknik, dan pendekatan pembelajaran dengan berbagai karakteristik siswa dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang sejauh mana modul ajar tersebut memenuhi kebutuhan lapangan, terutama dari sudut pandang guru yang telah terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber pustaka dan penelitian sebelumnya, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas kesesuaian modul ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dari perspektif guru di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkuat kajian implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan modul ajar yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan situasi di lapangan dengan mempertimbangkan peran guru sebagai aktor utama di ruang kelas. Kajian ini juga diharapkan dapat membantu pemangku kebijakan pendidikan memperbaiki Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian menyeluruh tentang bagaimana modul ajar Bahasa Indonesia sesuai dengan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan terutama dari sudut pandang guru sebagai pelaksana langsung

kurikulum karena peneliti menemukan bahwa ada perbedaan antara kenyataan di lapangan dan teori yang terkandung dalam modul ajar. Dengan mempelajari langsung pengalaman guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana modul ajar Kurikulum Merdeka diterapkan dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan modul yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di satuan pendidikan. Penelitian ini juga dilandasi oleh kepedulian peneliti terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka saat ini dan keinginan untuk berkontribusi pada pengembangan modul yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di tingkat SMP.

Landasan Teori

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inovasi penting dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan guru dan satuan pendidikan lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum. “Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan dengan minat dan bakat” (Damayanti *et al.*, 2022:42). Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terbebani dengan aturan yang terlalu ketat seperti pada kurikulum sebelumnya. Sebaliknya, mereka diberi kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, karakteristik, dan kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok. Bukan sekadar penguasaan materi secara mekanis, Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Alur tujuan pembelajaran menggantikan struktur silabus dan RPP yang baku sebelumnya. Alur ini disusun secara fleksibel sehingga guru dapat mengubahnya sesuai dengan situasi di lapangan. Proses pembelajaran menjadi lebih signifikan dan relevan bagi siswa karena disesuaikan dengan kebutuhan nyata mereka. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai dasar, selain aspek fleksibilitas. Dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kreatifitas, rasa ingin tahu, keberanian, dan sikap toleran. Diharapkan nilai-nilai ini akan membentuk siswa menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. “Kurikulum merdeka lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif” (Damayanti *et al.*, 2022: 42). Untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru harus lebih inovatif dalam menggunakan berbagai alat dan teknologi pendidikan, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa.

Modul Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka, “Modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013” (Widawati *et al.*, 2023: 27). Modul ajar merupakan dokumen pembelajaran yang lebih komprehensif dan fleksibel, berfungsi sebagai panduan lengkap bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis namun tetap adaptif. Modul ini berisi tujuan pembelajaran yang harus dicapai, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang secara runtut, serta metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. “Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan” (Maulida, 2020: 131). Modul ajar juga memiliki alat asesmen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara konsisten dan objektif. Dengan modul ajar, guru dapat dengan mudah membuat pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda dalam satu kelas. Misalnya, guru dapat menyediakan berbagai materi dan aktivitas untuk siswa dengan tingkat

penguasaan yang berbeda. Modul ajar juga mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, yang berarti siswa menerima pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. “Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada Kurikulum Merdeka Belajar” (Maulida, 2020: 131). Karena guru tidak lagi terikat oleh format baku, penggunaan modul ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penyusunan modul ajar memerlukan guru yang memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami materi, merancang kegiatan belajar, dan melakukan penilaian yang tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar modul ajar ini dapat berhasil.

Praktik Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran di lapangan tidak selalu sesuai dengan rencana yang dibuat untuk modul atau rencana pembelajaran lainnya. Sekolah memiliki banyak faktor yang memengaruhi bagaimana pembelajaran berjalan. Yang pertama adalah waktu pembelajaran yang biasanya terbatas dan tidak selalu ideal untuk setiap materi. Guru sering kali perlu menyesuaikan durasi waktu dengan materi yang harus disampaikan. Selain itu, kendala nyata adalah kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai. Misalnya, kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat dibatasi oleh kekurangan fasilitas teknologi, ruang kelas yang kurang representatif, atau bahan ajar yang kurang lengkap. Faktor lain yang sangat penting adalah kesiapan guru dan kemampuan mereka sendiri. Guru yang tidak memahami prinsip Kurikulum Merdeka dan metode pembelajaran yang sesuai cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan modul ajar. “Guru tidak memberikan tantangan terlebih dahulu sebelum nantinya mengerjakan proyek yang akan disepakati, sehingga dapat menimbulkan kesalahan interpretasi siswa terhadap tujuan akhir serta kurangnya motivasi siswa dalam memberikan ide-ide atau inovasi dalam proyek yang akan dikerjakan” (Widiastini *et al.*, 2023: 17). Selain itu, karena keanekaragaman kemampuan dan minat siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, guru harus mampu beradaptasi dan melakukan improvisasi dengan cepat untuk menjaga pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan. Praktik pembelajaran yang baik adalah yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan membuat pembelajaran menyenangkan dan bermakna.

Kesesuaian Modul dengan Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam mengevaluasi keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah seberapa sesuai modul pelajaran dengan pembelajaran yang terjadi di kelas. Modul pelajaran idealnya harus sesuai dengan konteks pembelajaran di lapangan sehingga tidak hanya menjadi kertas kerja administratif yang tidak berguna. Guru sering menghadapi masalah yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan alur dan metode yang ditetapkan dalam modul ajar. Faktor-faktor yang termasuk dalam kesesuaian ini termasuk isi materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang dipilih yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan waktu pelaksanaan yang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Namun, terkadang guru kurang memahami berbagai model pembelajaran yang efektif dan terjebak dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional” (Aulia *et al.*, 2023: 15). Modul ajar akan sulit diimplementasikan jika dibuat terlalu idealistis tanpa mempertimbangkan kondisi nyata di sekolah. Sebaliknya, modul yang dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kebutuhan di lapangan cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterbatasan guru dalam mengelola kelas yang beragam merupakan kendala lain. Meskipun modul telah menetapkan strategi

pembelajaran yang berbeda, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan guru. Oleh karena itu, penelitian tentang kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran sangat penting sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pengembangan modul agar lebih sesuai dan sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting dalam lingkungan kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki beragam kemampuan, minat, dan gaya belajar. Konsep ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup berbagai hal, termasuk penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, tugas, dan bagaimana siswa melakukan tugas mereka sendiri. “Pada dasarnya, pembelajaran dalam konsep Merdeka Belajar dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang esensial, dan pembelajaran yang berdiferensiasi” (Widiastini *et al.*, 2023: 14). Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempelajari profil siswa mereka terlebih dahulu. Guru harus mengetahui kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa serta gaya belajar mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan data ini, guru dapat membuat strategi pembelajaran yang menantang dan mendukung siswa. Kurikulum Merdeka mengutamakan fleksibilitas dan pembelajaran kontekstual, yang menjadikannya sangat didorong untuk diterapkan. “Beberapa perubahan muncul pada sistem pembelajarannya, di mana Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan kelonggaran kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (pembelajaran terdiferensial)” (Melani & Gani, 2023: 25). Guru dapat menggabungkan siswa secara fleksibel, memberikan materi pilihan, atau memberikan tugas yang bervariasi sesuai tingkat kemampuan siswa. Siswa merasa diperhatikan dan dihargai dengan cara ini, yang menghasilkan peningkatan motivasi mereka untuk belajar dan hasil belajar yang lebih baik. “Meskipun ini memberikan fleksibilitas kepada siswa, dapat timbul masalah terkait dengan keberagaman tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang konsisten dan merata untuk semua siswa” (Aulia *et al.*, 2023: 14)

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

“Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan. Pada K-13 dikenal istilah RPP dan silabus yang kemudian RPP pada Kurikulum Merdeka diganti menjadi modul ajar dan silabus diganti dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)” (Arifah *et al.*, 2023: 60). Untuk merencanakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa dan karya sastra. Mereka juga harus dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan fase perkembangan siswa. Perencanaan pembelajaran harus mengimbangi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain meningkatkan penguasaan materi, guru harus menanamkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikatif serta literasi. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti proyek, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara kreatif dan efektif serta untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering menghadapi masalah dalam membuat rencana pembelajaran yang menyeluruh yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Agar perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan secara efektif dan berdampak positif pada hasil belajar siswa, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan,

dan pengembangan sumber belajar. Kendala-kendala ini termasuk keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang kurikulum baru.

METODE PENELITIAN

Sebagai metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini, metode wawancara mendalam—atau wawancara mendalam—digunakan sebagai pendekatan kualitatif. Penelitian ini memilih pendekatan ini karena penelitian bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana guru merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana siswa memahami hubungan sebab-akibat dalam teks eksplanasi. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang menyeluruh dan kontekstual tentang pengalaman guru. Lokasi UPT SMP 35 Medan adalah di Jalan Williem Iskandar Pss. V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki konteks pembelajaran yang sesuai dengan topik penelitian dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung dari guru Bahasa Indonesia yang berpengalaman. Untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, penelitian dilakukan pada hari Rabu, 30 April 2025, pukul 11.00 WIB. Seorang guru Bahasa Indonesia di UPT SMP 35 Medan yang terlibat dalam penelitian ini. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan konteks penelitian, kriteria yang digunakan untuk memilih guru termasuk pengalaman mengajar Bahasa Indonesia, pengetahuan dan pengalaman mengajar materi teks eksplanasi di kelas IX SMP.

Metode utama untuk mengumpulkan data adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mendiskusikan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pedoman ini akan membahas apakah modul ajar sesuai dengan prinsip kurikulum, bagaimana modul diterapkan dalam praktik pembelajaran, dan masalah apa yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Selain itu, data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi, yang terdiri dari foto kegiatan wawancara, untuk menjamin keabsahan data. Tiga tahap utama digunakan untuk melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif. Pertama, data direduksi dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dengan mengorganisasikannya ke dalam topik utama seperti perencanaan pembelajaran, kesesuaian modul, dan kendala pelaksanaan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola dan hasil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penggunaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini berkonsentrasi pada modul ajar dan masalah yang dihadapi guru saat menerapkannya. Seorang guru Bahasa Indonesia di UPT SMP 35 Medan, yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kurikulumnya, diwawancarai secara menyeluruh. Berdasarkan temuan wawancara, empat hal utama ditemukan. Mereka adalah: penerapan Kurikulum Merdeka; kesesuaian modul ajar dengan prinsip kurikulum; kesesuaian isi modul dengan keadaan di kelas; dan masalah dengan modul Bahasa Indonesia.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sejak tahun akademik sebelumnya, SMP UPT 35 Medan secara resmi menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan utama untuk meningkatkan profil siswa Pancasila melalui pembelajaran yang berdiferensiasi dan berbasis proyek. Konsep kurikulum ini memungkinkan guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mengatur pembelajaran.

Namun, dalam kehidupan nyata, banyak masalah yang rumit menghalangi pelaksanaannya. Guru mengatakan bahwa banyak guru, termasuk dia sendiri, belum sepenuhnya memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan konsisten. Hal ini terjadi meskipun tidak ada pelatihan yang intensif dan pendampingan yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan. Sebagian besar pelatihan diberikan secara daring dan berlangsung dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak memberikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis untuk membuat dan menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum baru. Selain itu, infrastruktur sekolah sangat terbatas, terutama dalam hal teknologi pembelajaran. Siswa di sekolah dan di rumah masih kekurangan perangkat komputer, koneksi internet, dan media pendukung lainnya. Guru sering terpaksa menggabungkan pendekatan kurikulum lama dengan pendekatan kurikulum merdeka untuk menjaga proses pembelajaran tetap berjalan. Namun, pendekatan ini tidak sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Kesesuaian Modul Ajar dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Modul Bahasa Indonesia menggunakan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara formal. Modul tersebut menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, eksploratif, dan berbasis proyek, dan mendorong siswa untuk belajar sendiri. Materi dan kegiatan dalam modul dimaksudkan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Mereka juga bertujuan untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Tetapi dalam pelaksanaannya, modul tersebut masih dinilai terlalu umum dan tidak mempertimbangkan situasi spesifik sekolah. Guru menyatakan bahwa materi dalam modul seringkali terlalu abstrak dan tidak relevan dengan latar belakang dan kemampuan siswa. Salah satu contohnya adalah kegiatan dalam modul yang menuntut siswa melakukan riset daring atau membuat presentasi multimedia. Namun, sebagian besar siswa tidak memiliki perangkat digital atau koneksi internet yang memadai. Pembelajaran berbasis proyek, pilar Kurikulum Merdeka, secara langsung dipengaruhi oleh keterbatasan akses ini. Guru juga mengatakan bahwa dia sering kali harus menyederhanakan materi modul agar lebih sesuai dengan lingkungan kelas. Ini dicapai dengan mengubah kegiatan, mengubah sumber belajar, dan menyesuaikan bahasa yang digunakan. Guru biasanya membuat bahan ajar tambahan sendiri untuk melengkapi atau menggantikan bagian modul yang dianggap tidak aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modul dirancang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka secara normatif, penyesuaian lokal sangat penting untuk menjadikannya alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran.

Kesesuaian Isi Modul dengan Realitas Pembelajaran di Kelas

Karena ketidaksesuaian antara alokasi waktu yang tersedia dan kemampuan belajar siswa, guru menghadapi kesulitan untuk menerapkan seluruh materi modul. Modul ini biasanya berisi materi yang kompleks dan padat, yang memerlukan waktu yang relatif lama dan intensif. Sementara itu, waktu belajar efektif di kelas sangat terbatas karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, ujian, dan upacara. Selain masalah waktu, variasi kemampuan belajar siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa tertentu cepat menyerap materi, tetapi beberapa memerlukan metode lebih sederhana dan pendampingan intensif. Salah satu karakteristik dari modul ini, metode pembelajaran mandiri, dinilai kurang efektif karena banyak siswa belum terbiasa belajar sendiri tanpa bimbingan guru. Oleh karena itu, guru harus memprioritaskan topik-topik penting yang sesuai dengan kemampuan siswa dan waktu yang mereka miliki. Guru juga mengatakan bahwa agar pembelajaran dapat disampaikan dengan baik, mereka harus mengurangi kegiatan atau menggabungkan beberapa bagian modul. Seringkali, guru bahkan harus merancang ulang alur pembelajaran dari awal agar relevan dan

dapat dicapai siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penggunaan modul sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan berfokus pada pencapaian pembelajaran.

Kendala-Kendala dalam Penggunaan Modul Bahasa Indonesia

Modul Bahasa Indonesia yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan besar. Pertama, ada masalah dengan kemampuan guru untuk memahami dan menerapkan kurikulum secara keseluruhan. Terutama, karena variasi dalam intensitas pelatihan yang diterima, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep Kurikulum Merdeka. Bahkan ketika pelatihan diadakan, seringkali bersifat umum dan tidak kontekstual dengan keadaan di sekolah. Akibatnya, pelatihan tidak berdampak langsung pada peningkatan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Kedua, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan penggunaan pembelajaran berbasis teknologi dan eksplorasi informasi daring. Ketiga, karena agenda sekolah yang padat, siswa sering mengalami kesulitan untuk melanjutkan pelajaran sesuai dengan alur modul. Keempat, untuk memastikan bahwa siswa tidak tertinggal dalam proses pembelajaran, guru harus lebih inovatif dan fleksibel dalam menyampaikan informasi karena tingkat kemampuan siswa yang beragam. Untuk mengatasi dari keempat tantangan tersebut, guru harus terus berinovasi dalam membangun strategi pembelajaran yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, meskipun dalam situasi yang tidak ideal. Guru tidak hanya harus melaksanakan kurikulum, mereka juga harus membuat kurikulum mikro, yang memungkinkan mereka menyesuaikan kurikulum dengan apa yang terjadi di lapangan.

Implikasi Temuan

Penelitian ini menemukan bahwa kesiapan dan dukungan sekolah sangat penting untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dengan modul Bahasa Indonesia. Dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, ketersediaan fasilitas yang memadai, dan fleksibilitas dalam mengembangkan dan menerapkan modul ajar. Ini karena guru berperan penting dalam mengubah kurikulum dan modul untuk memenuhi kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan dan kesempatan untuk berinovasi, sistem pendukung yang kuat diperlukan agar kebijakan ini dapat diterapkan dengan baik dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A. R., Sinaga, N. Y. B., Suwandi, S., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis perencanaan pembelajaran bahasa indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMP Kota Surakarta. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58-74.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP negeri 16 padang. *Educaniora: journal of Education and Humanities*, 1(2), 23-32.
- Widawati, C. W., Suhita, R., & Rohmadi, M. (2023, July). Implementasi Modul Ajar Laporan Hasil Observasi Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia di Surakarta: Studi Kasus. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 26-35).



Widiastini, N. K., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13-23.